

Respon Kultural Pemuda Terhadap Pengembangan Kawasan Wisata Mandalika di Desa Kuta Lombok Tengah

Nurul Haromain¹, Lalu Wiresapta Karyadi², Maya Atri Komalasari³

Pusat Studi Islamic, Culture, and Society¹, Sosiologi, Universitas Mataram¹⁻²

Abstract

The development of the Mandalika Kuta Area is one form of tourism development marked by the emergence of the Mandalika Special Economic Zone (KEK) and the Grand Prix of Moto GP in 2021. Tourism development is one form of policy in improving the community's economy, even so the impact of tourism will always appear in terms of social life, especially in youth in the village of Kuta, Central Lombok. The original youth was the object of the researcher's study because it had a large role in influencing the social conditions of the village in the future. Therefore this study aims to uncover and explain the youth's cultural response to the development of the Mandalika Tourism Area in Kuta Village. Research Methods using qualitative methods with a phenomenological approach,. Data taken through observation, interviews, and documentation. Data were analyzed using the interactive analysis model of Miles and Heberman. The results of this study indicate that the cultural response of youth to the development of the Kuta Mandalika Tourism area in Kuta Village, Central Lombok is still strong with indicators that youth are still strong in implementing their cultural customs and belief systems and habits even though tourism continues to have an impact on youth especially on the intensity of meetings when there are activities - together activities. In addition, the cultural orientation of youth shows that youth have thought rationally

Keywords: Youth Response, Culture, Tourism Areas, Culture Orientation, Mandalika

Abstrak

Pengembangan Kawasan Kuta Mandalika merupakan salah satu bentuk perkembangan pariwisata yang ditandai dengan munculnya Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Mandalika dan Grand prix Moto GP tahun 2021. Pengembangan pariwisata merupakan salah satu bentuk kebijakan dalam meningkatkan perekonomian masyarakat, meskipun begitu dampak pariwisata akan selalu muncul dalam segi kehidupan sosial masyarakat khususnya pada Pemuda di Desa Kuta Lombok Tengah. Pemuda asli menjadi objek kajian peneliti karena memiliki peran besar dalam memberikan pengaruh kondisi sosial desa di masa depan. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan menjelaskan respon kultural pemuda terhadap pengembangan Kawasan Wisata Mandalika di Desa Kuta. Metode Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Data diambil melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis dengan menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Respon kultural pemuda terhadap pengembangan kawasan Wisata Kuta Mandalika di Desa Kuta Lombok Tengah masih kuat dengan indikator bahwa pemuda masih kuat dalam melaksanakan adat budaya dan sistem kepercayaan serta kebiasaannya meskipun pada pariwisata tetap berdampak pada pemuda terutama pada intensitas pertemuan ketika ada kegiatan-kegiatan kebersamaan. Selain itu juga orientasi budaya pada pemuda menunjukkan pemuda sudah berpikir rasional.

Kata Kunci : Respon Pemuda, Kultural, Kawasan Wisata, Orientasi budaya, Mandalika

Pendahuluan

Pariwisata merupakan salah satu sektor pembangunan yang saat ini sedang digalakkan oleh pemerintah. Hal ini disebabkan pariwisata mempunyai peran yang sangat penting dalam pembangunan Indonesia khususnya sebagai penghasil devisa negara di samping sektor migas. Tujuan pengembangan pariwisata di Indonesia terlihat dengan jelas dalam Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 1969, khususnya Bab II Pasal 3, yang menyebutkan “Usaha-usaha pengembangan pariwisata di Indonesia bersifat suatu pengembangan “industri pariwisata” dan merupakan bagian dari usaha pengembangan dan pembangunan serta kesejahteraan masyarakat dan Negara” (Yoeti, 1996). Pembangunan pariwisata pada dasarnya dilakukan untuk mensejahterakan masyarakat dengan meningkatkan pendapatan, memperluas lapangan pekerjaan serta mendorong kegiatan industri penunjang dan industri-industri samping lainnya.

Berbagai bentuk kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah Republik Indonesia dalam kegiatan pengembangan pariwisata, mulai dari membangun infrastruktur seperti memperbaiki jalan, jembatan, transportasi dan lain lain sehingga akses untuk ke daerah wisata mudah dan efisien. Hal ini dilakukan untuk memaksimalkan pendapatan khususnya pada bidang pariwisata. Namun tanpa disadari berbagai kebijakan ini dapat merubah tatan sosial masyarakat seperti perubahan struktur demografi, perubahan jenis pekerjaan, perubahan nilai-nilai, peningkatan perhatian terhadap usaha pemeliharaan senibudaya tradisional atau cara hidup tradisional, Penurunan nilai-nilai artistik karena komersialisasi senibudaya tradisional, Perubahan pola konsumsi harian (Pramono, 1993).

Nusa Tenggara Barat sebagai salah satu destinasi wisata memiliki Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Mandalika yang merupakan salah satu kebijakan Pemerintah Republik Indonesia dalam meningkatkan ekonomi masyarakat. Kebijakan ini tidak terlepas dari kegiatan pariwisata. Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Mandalika hadir dalam rangka memicu pembangunan ekonomi nasional. Kawasan ini akan memaksimalkan kegiatan industri, ekspor, impor, dan kegiatan ekonomi lain. KEK Mandalika dibangun dengan konsep infrastruktur hijau. Nantinya suplai air bersih dan

air minum bagi resor Mandalika berasal dari proses desalinasi air laut SWRO (*Sea Water Reverse Osmosis*). Demikian pula dengan suplai tenaga listrik, yang dirancang melalui pembangkit energi surya.

Pengembangan Kawasan Wisata yang terjadi secara besar-besaran ini akan membawa perubahan pada lingkungan masyarakat itu sendiri. Terlihat banyak bangunan yang mulai berubah menjadi hotel, ritel-ritel modern, toko oleh-oleh dan lain-lain. Hal ini tentu merupakan bentuk tindakan yang mendukung kegiatan pariwisata di Kuta Mandalika. Berbagai kebijakan pemerintah juga berpengaruh terhadap masyarakat seperti alih fungsi lahan, hingga masyarakat terpaksa menjual tanahnya untuk dijadikan daerah wisata yang saat ini banyak dibicarakan yaitu pembangunan Grand prix Moto GP.

Grand prix Moto GP yang direncanakan akan dilaksanakan pada tahun 2021 tentunya akan memiliki dampak yang signifikan bagi masyarakat khususnya masyarakat yang berada di daerah tersebut. Kegiatan ini juga dapat mendukung sektor pariwisata dan sektor lainnya. Grand prix Moto Gp tahun 2021 mengundang banyak perhatian wisatawan baik wisatawan domestik maupun wisatawan mancanegara dan berdampak langsung pada tingginya jumlah wisatawan yang akan berkunjung ke Lombok serta akan menambah devisa negara. Aktivitas ini tentu juga akan di dukung dengan berbagai pembangunan yang pesat disekitarnya sehingga lingkungan akan berubah baik secara fisik maupun secara sosial.

Masyarakat yang berada di daerah tersebut dengan berbagai bentuk perubahan dan kebijakan yang terjadi tentu akan ikut dalam arus perubahan sehingga dapat mengubah pola perilaku masyarakat secara sosial budaya. Desa Kuta merupakan salah satu desa yang terdampak dari aktivitas pariwisata terutama dua mega proyek yang sedang dikembangkan di Nusa Tenggara Barat. Perubahan dari segi fisik sudah mulai terlihat dengan dibangunnya hotel-hotel, memperbaiki jalan dan fasilitas umum, serta munculnya berbagai kegiatan pendukung pariwisata. Selain itu berbagai budaya baru muncul yang bukan merupakan budaya asli daerah tersebut seperti menjual minuman keras di Toko-toko meskipun itu ditujukan untuk para wisatawan asing namun dalam budaya masyarakat Lombok minuman keras merupakan satu minuman yang haram dan

Respon Kultural Pemuda Terhadap Pengembangan Kawasan Wisata Mandalika di Desa Kuta Lombok Tengah

dilarang keras untuk dikonsumsi. Oleh karena itu secara umum Desa Kuta sedikit demi sedikit mulai berubah dan mengikuti kebijakan pengembangan pariwisata.

Pada proses pengembangan pariwisata di Desa Kuta, perubahan sosial merupakan suatu konsekuensi logis secara alami yang terjadi sebagai akibat dari keterbukaan masyarakat terhadap munculnya pariwisata. Menurut Roy Bhaskar yang dikutip oleh Agus Salim, perubahan sosial biasanya terjadi secara wajar (*naturally*), gradual, bertahap serta tidak pernah terjadi secara radikal atau revolusioner. (Salim, 2002). Oleh karena itu perubahan bukan untuk ditakuti ataupun dihindari melainkan mengantisipasi dampak negatif yang terjadi akibat dari perubahan tersebut terutama pada aspek sosial budaya. Dalam mengantisipasi hal tersebut peran pemuda sangat dibutuhkan sebagai agen sentral dalam meneruskan kondisi sosial budaya masyarakat kedepannya dengan melestarikan budaya sendiri dan juga menyaring masuknya budaya luar yang tidak sesuai dengan kebudayaan Desa Kuta.

Selain itu pemuda dipandang lebih terbuka atas perubahan dan mudah terpengaruh. Sebagai aktor sosial, di satu pihak pemuda diromantisasi oleh dunia orang dewasa (masa depan kita di tangan mereka, dan sebagainya), tetapi pada saat yang sama dianggap penyakit dan dikhawatirkan ketika mereka berperilaku dalam cara-cara yang tidak disepakati orang dewasa. Masa muda dianggap sebagai “usia rawan” (Mayer & Mayer 1990) dan usia problem (ketika pemuda bereksperimen dengan narkoba, seks, pakaian, dan jenis-jenis rekreasi yang tidak disepakati orang dewasa). Itulah wacana di kalangan pembuat kebijakan tentang “rehabilitasi” dan “reintegrasi” pemuda yang bermasalah, anak jalanan, pengguna narkoba, dan lain sebagainya, istilah-istilah yang sebenarnya merujuk pada penjahat dan orang sakit (Ali *et al.* 2007, Gordon & Gordon 2003).

Oleh karena itu Pemuda merupakan elemen yang penting dalam masyarakat karena akan melanjutkan kehidupan sosial masyarakat artinya posisi pemuda dapat sebagai pewaris budaya dan sekaligus dapat merubah tataan kebudayaan di Desa Kuta. Pengembangan Kawasan Wisata Mandalika sangat perlu dilihat dari pandangan para pemuda di Desa Kuta terkait respon pemuda terhadap pengembangan pariwisata tersebut. dimana respon pemuda saat ini bisa menentukan kondisi masyarakat di Desa Kuta

kedepannya. Sehingga penting penelitian untuk memahami dan menjelaskan respon kultural pemuda yang berkaitan dengan pandangan, sikap, serta perilaku pemuda dalam menyikapi maupun menjawab tantangan dari Pengembangan pembangunan Kawasan Wisata Mandalika di desa Kuta, kecamatan pujut kabupaten lombok tengah.

Metode

Penelitian ini berlokasi di Desa Kuta Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah dengan metode penelitian kualitatif, pendekatan fenomenologi. Penelitian ini bertujuan ingin melihat respon pemuda terhadap pengembangan kawasan wisata Kuta Mandalika di Desa Kuta dengan memahami secara mendalam pengalaman pemuda sehingga memiliki reaksi terhadap pengembangan wisata Kuta Mandalika di daerahnya. Adapun pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan model interaktif oleh Miles dan Huberman; teknik analisis data tersebut terdiri atas empat tahapan; yaitu pengumpulan data, reduksi data, display data dan tahap penarikan kesimpulan dan/atau tahap verifikasi

Hasil dan Pembahasan

Respon Kultural Pemuda terhadap Perkembangan Kawasan Wisata Mandalika

Perkembangan Kawasan Wisata Mandalika yang tidak bisa dibendung sebagai bentuk pengembangan pariwisata di Lombok Tengah terus menerus membuat perubahan pada masyarakat Desa Kuta mulai dari munculnya berbagai sektor hingga masuknya budaya asing merupakan bentuk “aksi” sehingga pemuda akan memberikan reaksi terhadap perkembangan tersebut. Respon Kultural dipandang sebagai bentuk reaksi budaya terhadap pengembangan kawasan Wisata Kuta Mandalika yang saat ini sedang dikembangkan. Reaksi budaya pemuda dilihat dari perubahan-perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat yang awalnya merupakan masyarakat desa dengan budaya asli tetapi dengan adanya pengembangan Kawasan Wisata Kuta Mandalika tata cara pemuda dalam melaksanakannya akan berbeda karena memiliki orientasi-orientasi tertentu dalam tujuan memenuhi kebutuhan ekonomi sebagai aktor pariwisata.

Respon Kultural Pemuda Terhadap Pengembangan Kawasan Wisata Mandalika di Desa Kuta Lombok Tengah

Pada awalnya perkembangan pariwisata di Desa Kuta diawali dengan datangnya wisatawan atau turis asing ke Desa Kuta untuk keindahan alam Desa tersebut terutama pantainya dengan pasir yang putih. Kedatangan tamu asing pada zaman dahulu dengan penampilan yang berbeda membuat masyarakat secara umum merespon dengan cara yang beranekaragam, ada masyarakat yang suka karena melihat ada pendatang baru yang berbeda dari diri mereka namun ada juga yang tidak suka karena cara berpakaian dari wisatawan tersebut. Hal ini disebabkan karena masyarakat masih awam dan memegang teguh budaya asli dengan cara berpakaian yang sopan namun ketika wisatawan berpakaian sopan maka hal itu tidak menjadi masalah. Kemunculan warga negara asing di tengah masyarakat yang sangat memegang teguh budaya dan adat istiadatnya membuat dahulunya turis harus mengikuti cara kehidupan masyarakat di Kuta.

Namun seiring perkembangan zaman dengan semakin menjamurnya berbagai rekreasi dan sektor pendukung pariwisata membuat kelengahan dari pihak kontrol sosial di Desa kepada para *guide* yang sekarang sehingga turis tidak lagi berpakaian sopan dan mengikuti cara orang asli disana bahkan ada *guide* sekarang yang ikut budaya turis. Hal ini disebabkan karena kurangnya pendidikan masyarakat pada zaman dahulu bahkan pertama kali turis datang *guide* yang ada hanya satu yaitu Agus karena bisa bahasa Inggris. Kemudian muncul kelompok bernama Himpunan Pariwisata Indonesia (HPI) sebagai kontrol sosial baru yang memberikan edukasi terhadap masyarakat sehingga pemahaman dan kesadaran masyarakat terkait dengan budaya asli Desa Kuta bisa di sosialisasikan kepada para turis yang datang.

Perubahan sosial yang terjadi akibat datangnya para wisatawan sebagai bentuk pengembangan Kawasan Wisata Mandalika dilihat dari segi budaya pada pelaksanaannya oleh pemuda di Desa Kuta tentu akan berpengaruh. Sehingga perubahan pelaksanaan ini akan terlihat pada pemuda mulai dari sistem norma dan nilai, sistem kepercayaan, orientasi nilai budaya, serta sistem kelembagaan.

Indikator Respon Kultural Pemuda

Pada penelitian ini terdapat indikator-indikator yang menjelaskan respon kultural pemuda terhadap pengembangan Kawasan Wisata Kuta Mandalika. Indikator ini

menunjukkan bentuk perubahan yang terjadi pada pemuda yang disebabkan oleh pengembangan kawasan wisata Kuta Mandalika. Indikator tersebut antara lain, sistem norma dan nilai, sistem kepercayaan, orientasi nilai budaya, serta sistem kelembagaan.

1. Sistem norma dan nilai

a. Adat Istiadat

Adat istiadat di Desa Kuta kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah memiliki beberapa pelaksanaan adat yang dilaksanakan ketika melakukan kegiatan-kegiatan tertentu antara lain adat pernikahan, adat kelahiran, dan adat kematian.

• Adat pernikahan

Budaya pernikahan yang ada di Desa Kuta yang masih dilestarikan dan merupakan adat yang sangat sakral di Lombok bagian Selatan antara lain yaitu *Sorong Serah Aji Krama*. Budaya ini masih dilakukan oleh masyarakat Desa Kuta secara keseluruhan tanpa terkecuali karena memiliki sanksi yang sangat keras terhadap pelanggar yang tidak mau mengikuti budaya ini, mulai dari diasingkan dan dibicarakan oleh masyarakat bahkan hingga dibunuh jika tidak melakukan adat ini dalam pernikahan.

Selain *sorong serah aji krama*, ketika melakukan upacara perkawinan sebelumnya juga dilakukan budaya *merariq* yaitu sebuah tradisi masyarakat Desa Kuta jika ingin menikahi seorang perempuan maka harus disembunyikan dahulu di suatu tempat atau di dusun si laki-laki dengan syarat perempuan mau untuk dinikahi oleh laki-laki tersebut. Setelah itu akan diberitahukan pihak perempuan melalui utusan dari si laki-laki. Hal ini berlangsung selama dengan beberapa tahap tradisi untuk mendapatkan kesepakatan selanjutnya akan dimulai upacara pernikahan dengan syariat agama dan melakukan adat *sorong serah aji krama*.

• Adat Kelahiran

Selain dari adat pernikahan, masyarakat Desa Kuta juga memiliki suatu tradisi adat kelahiran, dengan dimulai ketika hari

ketujuh setelah kelahiran akan dilakukan *Praati* yaitu zikir sekaligus cukur rambut bayi (*ngurisang*) dengan disuguhkan makanan berupa ketan yang digoreng kering dicampur gula dan kelapa. Makanan ini harus ada ketika *Praati* dengan minimal setengah kilo karena ini wajib.

- **Adat Kematian**

Masyarakat di desa Kuta juga melakukan sebuah adat bagi masyarakat yang mati, selain dengan menggunakan syariat Islam seperti memandikan, mengkafani, menyolatkan hingga mengubur mayit. Ada juga tradisi dengan zikir 9 hari, hari ke-40, hari ke-100 bagi almarhum yang telah meninggal dunia. Kemudian hari ke-40, hari ke-100. Pasang batu nisan pada hari ke-9, kalau tidak mampu karena kondisi ekonomi dan sebagainya maka paling tidak itu dilakukan pada hari ke-40 atau hari ke-100 karena itu harus dilakukan. Karena itu sebagai tanda bahwa tatkala ziarah oleh nenek moyang akan tahu letak posisinya dimana.

Respon Pemuda Pada Adat Istiadat Masyarakat

Secara umum berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan dalam penelitian ini ditemukan bahwa pemuda masih kuat dalam mengikuti Adat yang ada di Desa Kuta. Semua informan mengetahui dan bahkan pernah berpartisipasi dalam kegiatan adat yang mereka lakukan. Hal ini dibuktikan oleh pemuda bernama Obes bahwa dirinya mengetahui tata cara bagaimana adat ketika ingin menikahi seorang perempuan dan selain itu juga pernah mengikuti adat aji krama sebagai *bedue gawe* (pemilik acara) ketika kakaknya menikah.

Selain itu juga pemuda bernama Wirasari pernah ikut berpartisipasi langsung dalam kegiatan *aji krama* sebagai *pemonggoq* dengan perannya menjadi orang yang membawa sarung sebagai alat untuk *sorong serah aji krama*. Selanjutnya ditambahkan juga bahwa

Wirasari memahami adat berpakaianya ketika menjadi *pemonggoq* dengan lengkap

Tidak sampai disitu, seorang pemuda bernama Anan yang berkerja di ITDC juga pernah melaksanakan kegiatan *begawe* ketika pernikahan untuk membantu temannya saat upacara pernikahan. Anan menjelaskan dengan jawaban singkatnya.

Berdasarkan hasil observasi ketika melihat pelaksanaan *sorong serah aji krama* pemuda juga mengambil peran dalam pelaksanaan *sorong serah aji kramadengan* pakaian adat khas Lombok yang sesuai dengan aturan kegiatan *sorong serah aji krama*. Selain dalam kegiatan *sorong serah aji krama* peran pemuda juga muncul di berbagai kegiatan dalam *begawe* untuk bahkan membaaur dengan masyarakat untuk mensukseskan pernikahan tersebut mulai dari mempersiapkan hajatan hingga *nyongkolan*.

Kegiatan ini dilakukan oleh masyarakat disekitar rumah yang melakukan hajatan baik tetangga, saudara, kerabat, keluarga. Bahkan untuk membantu biasa diumumkan di mushola atau masjid bahwa ada masyarakat dusun tersebut sedang melakukan hajatan.

Respon pemuda kepada adat masih kuat serta tetap ikut dalam pelaksanaan adat yang ada meskipun terdapat pariwisata yang berkembang dan para pemuda secara mayoritas bekerja pada bidang pariwisata sebagai pelaku pariwisata tetapi jika melakukan kegiatan adat budaya masyarakat menyatu satu sama lain. Selain itu juga pemuda memahami budaya dengan bahasa yang sama artinya bahwa pemuda juga memberikan ekspresi yang sama bahwa budaya yang mereka lakukan tidak ada perubahan sejak mereka masih kecil meskipun sudah mulai banyak perkembangan-perkembangan di bidang pariwisata bahkan pekerjaan sudah mulai beragam.

Oleh karena itu, meskipun terdampak oleh pariwisata budaya masyarakat masih kuat bahkan pemuda juga merespon demikian bahwa pemuda tidak meninggalkan adat dan budaya mereka. Pemuda

memahami secara detail pelaksanaan budaya dan nilai-nilai budaya yang ada. Respon pemuda bisa dikatakan positif dalam mempertahankan dan melestarikan budayanya sendiri bahkan sangat kuat mengikuti budayanya.

b. Kebiasaan

Setiap masyarakat akan memiliki kebiasaan yang terus dilakukan, tidak terkecuali masyarakat yang ada di Desa Kuta. Beberapa kebiasaan yang ada di Desa Kuta sebagaimana adanya di desa-desa lain yaitu gotong royong ketika ada acara besar islam seperti Maulid Nabi, Isra' mi'raj, dan lain sebagainya, selain itu juga terdapat gotong royong untuk bersih-bersih tiap dusun, masjid, serta pembangunan masjid. Pada hubungan bermasyarakat juga masih saling membantu seperti *begawe* baik acara pernikahan, kelahiran maupun kematian. Kebiasaan-kebiasaan yang mempererat hubungan sosial masih terus dilakukan karena masyarakat harus tetap membantu tetangganya ketika ada acara. Semua kegiatan berupa kebiasaan masyarakat akan diinformasikan dari masjid dan mushola di dusun tersebut yang dilakukan oleh para remaja masjid. Selain itu juga terdapat kebiasaan bagi masyarakat untuk dzikir tiap malam senin atau malam jumat yang dilakukan oleh *kelompok kelem*.

Respon Pemuda Terhadap Kebiasaan di Desa Kuta

Pariwisata yang berkembang di Desa Kuta berdampak pada kebiasaan yang dilakukan sehari-hari oleh masyarakat terutama pada pemuda. Meskipun secara umum pemuda melaksanakan budayanya dengan baik serta memahami budayanya tetapi akan muncul konsekuensi ketika terlibat sebagai pelaku pariwisata. Berbeda dengan Desa Kuta pada zaman dahulu yang mayoritas bekerja sebagai nelayan, petani, ataupun peternak, dengan pekerjaan tersebut masyarakat bebas bekerja kapanpun yang mereka inginkan sehingga waktu untuk kebersamaan di Desa Kuta tetap terlaksana mulai dari gotong royong, ikut *begawe* dan sebagainya. Namun dengan adanya

pariwisata makapekerjaan yang dilakukan oleh pemuda menjadi beragam dengan aturan-aturan yang berbeda pada tiap pekerjaan yang digeluti, sehingga hal ini menjadi konsekuensi pariwisata kepada kebiasaan yang ada di Desa Kuta yaitu berkurangnya intensitas pertemuan yang dilakukan oleh masyarakat termasuk juga pemuda karena pemuda yang paling banyak terlibat sebagai pelaku pariwisata. Meskipun masyarakat memakluminya dan tidak menggunjingnya karena sibuk akan pekerjaannya. Salah satu informan mengalaminya ketika bekerja di *homestay* dan menjaga *homestay*, dia tidak bisa mengikuti kebiasaan yang ada di dusunnya seperti gotong royong ataupun kumpul dengan kelompok remaja masjid secara intens.

Kesibukan dalam bekerja ternyata memiliki pengaruh terhadap keikutsertaan pemuda ini dalam mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di dusunnya meskipun dirinya sudah diwakili oleh ayahnya sehingga ayahnya memberitahu perkumpulan remaja masjidnya bahwa Obes sibuk bekerja. Kondisi ini dimaklumi oleh masyarakat karena itu merupakan konsekuensi pekerjaan. Oleh karena itu pengaruh perkembangan pariwisata terhadap kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Kuta menyebabkan pemuda sibuk pada pekerjaannya dan harus mengikuti aturan-aturan dari tempat mereka bekerja sehingga hal ini mampu mempengaruhi keikutsertaannya dalam melaksanakan kebiasaan-kebiasaan tersebut.

Meskipun dalam konteks kebiasaan ataupun nilai-nilai kebersamaan tidak berubah tetapi dalam hal intensitas pertemuan sudah mulai berpengaruh sehingga pemuda lebih memilih untuk bekerja karena harus menanggung resiko pekerjaan masing-masing bahkan ada juga yang bekerja pada malam hari sehingga jarang ikut pada kegiatan *kelompok kelem*.

2. Sistem Kepercayaan

Sistem kepercayaan masyarakat di Desa Kuta secara umum berlandaskan kepada sistem keagamaan yaitu agama islam. Kehidupan sosial masyarakat

Respon Kultural Pemuda Terhadap Pengembangan Kawasan Wisata Mandalika di Desa Kuta Lombok Tengah

mengikuti ajaran-ajaran agama islam karena mayoritas masyarakat di Desa Kuta beragama islam. Sekitar 99% masyarakat beragama Islam di Desa Kuta berdasarkan data desa tahun 2019. Baik dari kebudayaan, adat, maupun kebiasaan masih mengikuti tata cara islam sehingga nilai-nilai kepercayaan masih sesuai dengan syariat islam. Salah satu sistem kepercayaan yang unik di Desa Kuta adalah *makam nyatoq*

Pada *makam nyatoq* merupakan kepercayaan yang tidak lepas dari ajaran agama islam yaitu ziarah kubur. *MakamNyatoq* merupakan makam wali yang berpengaruh di Desa Kuta khususnya. Makam ini memiliki nilai-nilai yang dipercaya oleh masyarakat terdapat kekuatan supranatural sehingga masyarakat di Desa Kuta pada khususnya dan pada umumnya di Lombok bagian Selatan banyak berziarah ke *makam nyatoq* dan berdoa dengan berbagai niat yang dibawa namun masyarakat harus datang berziarah pada hari rabu dan jika ada yang datang pada hari lain selain hari rabu maka masyarakat di daerah tersebut akan marah bahkan hingga membunuh orang tersebut.

Makam tersebut merupakan makam wali yang telah berpesan sebelum kematiannya bahwa tidak boleh ada yang datang atau ziarah ke makam kecuali hari rabu. Hal ini berlaku bagi siapapun tanpa kecuali. Kepercayaan ini merupakan kepercayaan yang dilakukan oleh masyarakat secara turun temurun. Begitu pula dengan para pemuda. Pemuda di Desa Kuta masih mempercayai kekuatan-kekuatan supranatural yang dimiliki oleh *makam nyatok* tersebut. Selain sebagai tempat ziarah dan berdoa, makam wali *nyatok* juga pernah digunakan sebagai ritual untuk menemukan seorang pencuri yang ada di Desa Kuta dengan cara meminum air tanah yang berasal dari *makam nyatok*

Seluruh masyarakat percaya, tidak terkecuali pemuda tentang kemanjuran dari ritual yang dilakukan bahkan informan pernah ikut dalam ritual tersebut dengan meminum air tanah dari *makam nyatoq*. Ritual ini dilakukan ketika masyarakat mencurigai ada seseorang yang mencuri di daerah mereka. Maka seorang korban yang telah dicuri barangnya akan mengambil tanah yang dicampurkan dengan air dari gunung rembitan tempat *makam*

nyatoq kemudian air tanah tersebut akan diminum oleh semua orang yang ada di daerah tersebut yang dicurigai mencuri barang korban.

Selain untuk mengancam pelaku pencuri agar mengaku, air tanah ini dipercaya dapat menunjukkan siapa pencurinya ketika pelaku pencuri menjelang ajalnya, bahwa dipercaya matinya seorang pencuri itu tidak baik-baik dan ini akan terjadi hingga tujuh turunan.

Kepercayaan ini masih ada pada pemuda di Desa Kuta meskipun perkembangan pariwisata sudah terbilang cukup pesat tetapi kepercayaan pemuda terhadap hal-hal supranatural masih sangat kental terutama kepercayaan pada *makam nyatoq* yang terletak pada Desa Rembitan. Bahkan jika ada yang mengusik makam tersebut dengan niat yang buruk pemuda juga ikut marah terhadap orang tersebut.

3. Orientasi nilai budaya (Kluckhohn)

Lima masalah dasar dalam hidup yang menentukan orientasi nilai budaya manusia menurut Kluckhohn (dalam Pelly, 1994) :

a. Masalah mengenai hakekat dari hidup manusia

Pemuda di Desa Kuta dalam menilai hakekat hidup sebagai suatu usaha atau ikhtiar agar memiliki kehidupan yang lebih baik. Kemunculan pariwisata dipandang memiliki dampak positif dan dampak negatif. Pariwisata bisa menjadi positif ketika masyarakat asli khususnya pemuda dapat mengusahakan agar dapat berperan menjadi aktor pada perkembangan pariwisata.

Sebagian besar pemuda memandang bahwa kehidupan sebagai bentuk usaha agar dapat memiliki kehidupan yang layak dengan pekerjaan yang diharapkan. Usaha yang dilakukan pemuda bertujuan untuk mencapai kebaikan hidup yaitu peningkatan ekonomi. Pariwisata sebagai suatu peluang tidak akan mencapai kebaikan hidup tanpa adanya usaha itu sendiri

Berdasarkan pemaparan dari salah satu pemuda bahwa sebagian besar pemuda menjadi pelaku pariwisata. Hal ini tidak lepas dari usaha pemuda seperti halnya pemuda bernama Akisa yang saat ini bekerja

sebagai pemilik sekaligus pengelola salah satu *guide travel* yang ada di Kuta, beliau mengaku berusaha bekerja sejak kecil menjadi guide.

Berdasarkan pengalaman salah satu pemuda menunjukkan usaha yang dilakukan oleh pemuda sehingga mampu membuat bisnis sendiri dari peluang perkembangan pariwisata yang ada saat ini. Selain itu juga berbagai pemuda di Desa Kuta rata-rata merupakan lulusan dari SMK kepariwisataan. Hal ini menunjukkan usaha pemuda untuk belajar melihat peluang dari pengembangan pariwisata

b. Masalah mengenai hakekat dari karya manusia

Hakekat karya manusia dipandang oleh pemuda sebagai pemenuhan kebutuhan hidup atau mencari nafkah. Hal ini dibuktikan dengan berbagai hasil kerajinan baik itu gelang, kalung, kain tenun, baju adat dan sebagainya dijadikan sebagai peluang untuk mendapatkan keuntungan ekonomi.

Disatu sisi karya dipandang pemuda memiliki nilai-nilai budaya tetapi dengan adanya perkembangan pariwisata karya mampu menghasilkan sesuatu dengan nilai ekonomis yang tinggi sehingga karya-karya yang dibuat oleh pemuda bisa dipejual-belikan kepada para wisatawan yang datang ke Lombok khususnya ke Desa Kuta.

c. Masalah mengenai hakikat dari kedudukan manusia dalam ruang dan waktu

Hakekat manusia dalam ruang dan waktu merupakan bentuk pandangan pemuda melihat kondisi perkembangan kawasan wisata Mandalika. Sebagian besar pemuda berorientasi ada masa depan terkait perkembangan Kawasan Wisata Kuta Mandalika bahwa dengan adanya wisata yang saat ini terus berkembang membuka peluang bagi pemuda seperti halnya Obes pada kedepannya mengharapkan mampu mendirikan restoran selain adanya homestay.

Meskipun begitu terdapat juga pemuda yang lebih suka terhadap kondisi pariwisata yang dulu sebelum adanya pengembangan KEK Mandalika dan Moto Gp. Pemuda bernama Anan lebih berorientasi

kepada kondisi masa lalu di Desa Kuta. Selain itu juga Anan memandang dampak negatif dari pengembangan pariwisata sangat berpengaruh pada dirinya dan keluarganya yang saat ini terpisah-pisah akibat pengembangan pariwisata. Anan memiliki pengalaman buruk terhadap pengembangan pariwisata sehingga melihat secara berbeda pariwisata saat ini

Berdasarkan hasil wawancara dan Observasi sebagian besar pemuda memandang ruang dan waktu dengan berorientasi pada masa depan namun ada beberapa pemuda dengan pengalaman buruk akibat dampak pariwisata memandang kondisi desa pada masa lampau lebih baik.

d. Masalah mengenai hakikat hubungan manusia dengan alam sekitarnya

Hakekat manusia dengan alam sekitarnya merupakan bentuk hubungan manusia dengan kondisi alam-alam yang ada di daerah tersebut. Kebudayaan zaman dahulu memang meyakini alam memiliki kekuatan yang dahsyat namun pandangan itu berubah ketika masuknya ajaran-ajaran islam.

Berdasarkan hasil Observasi melihat perilaku pemuda bahwa pemuda memandang alam memiliki potensi yang baik, karena dengan alam yang indah di Desa Kuta mampu menarik wisatawan datang sehingga dapat berkembang hingga saat ini. Oleh karena itu pemuda memandang hakikat hubungan manusia dengan alam sekitarnya sebagai bentuk saling menjaga artinya manusia harus menjaga keselarasan alam dengan cara membersihkan alam dan tidak mengeksploitasi secara berlebihan, meskipun akibat pariwisata alam menjadi berbuah tetapi pemuda tetap memandang agar tidak merusak alam secara berlebihan

e. Masalah mengenai hakekat hubungan manusia dengan sesamanya

Ada kebudayaan yang mementingkan hubungan vertikal antara manusia dengan sesamanya. Tingkah lakunya akan berpedoman pada tokoh-tokoh pemimpin. Kebudayaan lain mementingkan hubungan

Respon Kultural Pemuda Terhadap Pengembangan Kawasan Wisata Mandalika di Desa Kuta Lombok Tengah

horizontal antara manusia dan sesamanya dan berusaha menjaga hubungan baik dengan tetangga dan sesamanya merupakan suatu hal yang penting dalam hidup terutama menjaga hubungan baik dengan keluarga. Kecuali pada kebudayaan lain yang tidak menganggap manusia tergantung pada manusia lain, sifat ini akan menimbulkan individualisme.

Hubungan hakekat manusia dengan sesamanya secara garis besar pemuda memandang lebih mementingkan hubungan horizontal yaitu hubungan antar manusia dan sesamanya serta berusaha menjaga hubungan baik dengan tetangga maupun dengan sesamanya merupakan suatu hal yang penting dalam hidup terutama menjaga hubungan baik dengan keluarga.

Kondisi ini sangat tercermin pada kegiatan-kegiatan adat yang dilakukan oleh masyarakat Desa Kuta. Ada istiadat di Desa Kuta tidak lepas dari kontrol sosial masyarakat sehingga hubungan horizontal terhadap sesama masyarakat sangat penting. Oleh karena itu pemuda memandang hubungan masyarakat bersiat horizontal artinya menghagai tetangga, keluarga, dan orang-orang yang ada di sekitarnya.

Berdasarkan orientasi nilai budaya pada pemuda di Desa Kuta Lombok tengah maka bisa dipetakan bahwa orientasi nilai budaya pemuda sebagai berikut

Tabel 1. Orientasi nilai budaya Pemuda di Desa Kuta Lombok Tengah

Masalah Dasar dalam Hidup		Orientasi Nilai Budaya	
Hakikat Hidup (HH)	Hidup itu buruk.	Hidup itu baik.	Hidup itu buruk, tetapi manusia wajib berikhtiar supaya hidup itu menjadi baik.
Hakikat Karya (HK)	Karya itu untuk nafkah hidup.	Karya itu untuk kedudukan, kehormatan, dsb.	Karya itu untuk menambah karya.
Masalah Dasar		Orientasi Nilai Budaya	

dalam Hidup			
Persepsi Manusia Tentang Waktu (MW)	Orientasi ke masa kini.	Orientasi ke masa lalu.	Orientasi ke masa depan.
Pandangan Manusia Terhadap Alam (MA)	Manusia tunduk kepada alam yang dahsyat.	Manusia menjaga keselarasan dengan alam.	Manusia berusaha menguasai alam.
Hakikat Hubungan Manusia Dengan Sesamanya (MM)	Orientasi kolateral (horizontal), rasa ketergantungan kepada sesama	Orientasi vertikal, rasa ketergantungan kepada tokoh – tokoh atasan dan berpangkat.	Individualisme menilai tinggi usaha atas kekuatan sendiri.

4. Sistem Kelembagaan

Sistem Kelembagaan formal pemuda di Desa Kuta terdapat pada organisasi tingkat dusun seperti remaja masjid pada tiap masjid yang ada di Desa Kuta. Hal ini dilakukan untuk mengkoordinir pemuda maupun masyarakat yang ada di tiap dusun karena wilayah Desa Kuta yang cukup luas sehingga perlu organisasi kepemudaan di tiap dusun juga agar lebih mudah dalam mengkoordinasi masyarakat. Selanjutnya kegiatan remaja masjid selain untuk menjaga masjid tetap bersih untuk beribadah oleh masyarakat dan merawat masjid tetapi juga terdapat kegiatan rutin tiap malam hari untuk berdiskus membahas kondisi dusun mereka.

Meskipun terdapat beberapa pemuda yang memiliki penampilan berbeda dengan celana pendek maupun rambut yang pirang tetapi mereka tetap terhubung dengan remaja masjid. Selanjutnya juga pemuda dengan penampilan yang berbeda seperti pemuda yang bekerja sebaga *guide sufing* memang tetap ikut dalam kegiatan masyarakat seperti remaja masjid ini.

Pada organisasi remaja masjid secara struktur tidak memiliki batasan umur artinya masyarakat dengan umur yang tidak lagi remaja juga ikut alam struktur remaja masjid ini seperti Baharudin yang merupakan penduduk berumur 30 tahun dan masih aktif dalam remaja masjid. Secara pokok kegiatan

Respon Kultural Pemuda Terhadap Pengembangan Kawasan Wisata Mandalika di Desa Kuta Lombok Tengah

remaja masjid adalah mengurus dan merawat masjid sehingga masyarakat secara umum yang ada di sekitar masjid memiliki kesempatan untuk tergabung dalam struktur meskipun berpenampilan berbeda karena dianggap penampilan itu adalah konsekuensi pekerjaan.

Pada remaja masjid memang pemuda merespon kegiatan remaja masjid dengan cukup baik. Pemuda ikut serta dalam kegiatan-kegiatan remaja masjid terutama pada hari-hari besar islam yang membutuhkan banyak orang dalam kegiatan tersebut, namun meskipun begitu kondisi pekerjaan pada bidangpariwisata yang cukup sibuk membuat beberapa pemuda terkadang tidak bisa mengikuti kegiatan remaja masjid tersebut sehingga kadang izin untuk tidak mengikuti secara kepanitiaan namun ikut dalam prayaan hari besar tersebut. Selain itu juga jika remaja masjid meminta uang sebagai bentuk partisipasi bagi yang tidak ikut dalam kepanitiaan maka pemuda tidak sungkan-sungkan untuk memberikannya.

Kesimpulan

Respon kultural Pemuda di Desa Kuta masih kuat karena dapat dilihat dari pengetahuan, pemahaman serta tindakan pemuda terhadap nilai dan norma, sistem kepercayaan maupun aktifitas dalam sistem kelembagaan. Meskipun begitu pengembangan Kawasan Wisata Kuta Mandalika tetap akan berdampak pada pemuda karena sebagian besar pemuda bekerja dibidang pariwisata maka intensitas peremuan pada kegiatan-kegiatan pada kebiasaan masyarakat berkurang. Begitu juga pada kegiatan kelembagaan seperti mengikuti aktivitas remaja-remaja masjid.

Selain itu juga respon kultural pemuda dilihat dari orientasi nilai budaya pemuda yang saat ini sudah modern karena dengan adanya pariwisata kehidupan menjadi lebih baik, dan pemuda sudah berorientasi pada masa depan, serta sudah berpikir untuk menjaga keselarasan alam. Di samping itu juga tidak melupakan nilai-nilai kebersamaan sehingga pada hubungan manusia dengan sesama pemuda tetap terhubung dengan masyarakat sekitarnya.

Daftar Pustaka

- Ali, M., Amir, P. & Duse, I. (2007). *Narkoba: Ancaman Generasi Muda*, DPD KNPI Kalimantan Timur, Yogyakarta, Pustaka Timur, Samarinda.
- Arikunto, Suharsimi. (2002). *Metodologi Penelitian*. Jakarta. Penerbit PT. Rineka Cipta.
- Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif : Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Cholifah, Siti dan Sugeng Harianto. (2017). Perubahan Masyarakat Desa Jamprong pasca Pendirian SMP Satu Atap. *ejournal.unesa.ac.id* <https://media.neliti.com/media/publications/253304-perubahan-sosial-masyarakat-desa-jampron-490b56c1.pdf>. Diakses pada 7 Desember 2019
- Herdiansyah, Haris. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta, Salemba Humanika
- Hidayatullah, Muhammad Nur .(2017). *Respon masyarakat Pemuda Islam terhadap program Broadband Learning Center (BLC) di Surabaya: studi kasus BLC Menanggal*. Masters thesis, UIN Sunan Ampel Surabaya http://digilib.uinsby.ac.id/31321/3/Muhammad%20Nur%20Hidayatullah_F520915025.pdf. Diakses pada 16 Oktober 2019
- Koentjaraningrat. (1996) *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama.
- Kurniawan, Wawan. (2015). Dampak Sosial Ekonomi Pembangunan Pariwisata Umbul Sidomukti Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang. *Economics Development Analysis Journal*
- Martono, Edhi, Ilma Fartimah Yusuf, Agus Prasetya. (2016). PERAN PEMUDA DALAM PENGEMBANGAN EDUWISATA ENERGI TERBARUKAN DAN IMPLIKASINYA TERHADAP KETAHANAN EKONOMI WILAYAH (Studi Di Desa Poncosari Kecamatan Srandakan Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta). *Jurnal Ketahanan Nasional*. https://www.researchgate.net/profile/Edhi_Martono/publication/310651129_Peran_Pemuda_dalam_Pengembangan_Eduwisata_Energi_Terbarukan_dan_Implikasinya_terhadap_Pengembangan_Ekonomi_Wilayah_Studi_di_Poncosari_Kecamatan_Srandakan_Kabupaten_Bantul_Daerah_Istimewa_Yogyakarta.pdf Diakses pada 16 oktober 2019
- Martono, Nanang. (2012). *Sosiologi Perubahan Sosial* . Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2012
- Moleong, Lexi J. (2010). *Metedologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosada Karya. Bandung
- Mukhlis, (2007). *Analisis Tanah dan Tanaman*. USU press, Medan
- Naafs, Suzanne dan Ben White. (2012). generasi antara : refleksi tentang studi pemuda Indonesia. *Jurnal Stud Pemuda*. <https://jurnal.ugm.ac.id/jurnalpemuda/article/download/32063/1938>. Diakses pada 7 Desember 2019
- Pemerintah Indonesia. (2009). *Undang-Undang Negara Republik Indonesia Nomor 40 tahun 2009 tentang Kepemudaan pasal 1 ayat 1 tentang*

Respon Kultural Pemuda Terhadap Pengembangan Kawasan Wisata Mandalika di Desa Kuta Lombok Tengah

- kepemudaan*. Lembaran Negara RI Tahun 2009, No. 148. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Pemerintah Indonesia. (2009). *Undang-Undang Negara Republik Indonesia Nomor 10 tahun 2009 tentang Kepariwisataaan*.
- Pramono, Heru. (1993). Dampak Pembangunan Pariwisata Terhadap Ekonomi, Sosial, Dan ,Budaya. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*.
<https://media.neliti.com/media/publications/78537-ID-dampak-pembangunan-pariviisata-terhadap.pdf>. diakses pada 6 oktober 2019
- Ranjabar, Jacobus. (2008). *Perubahan Sosial Dalam Teori Makro*. Bandung. Alfabeta
- Ritzer, George. (2014). *Teori Sosiologi Modern (Edisi Ketujuh)*. Jakarta : Prenadamedia Group.
- Ritzer, George. (2007). *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berpradigma Ganda*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.
- Salim, Agus. (2002). *Perubahan Sosial Sketsa Teori dan Refleksi Metodologi Kasus Indonesia* . Yogyakarta: PT. Tiara Wacana.
- Santoso, Pudjio. (2016). Respon Masyarakat dan Pemerintah Desa dalam Menangkap Peluang Pengembangan Pariwisata di Bawean. *Jurnal BoiKultur*.
<http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-bkecab27c5a7full.pdf>. Diakses pada 16 Oktober 2019
- Sarwono, S.W. (2008). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Salemba Humanika
- Soekanto, Soerjono, (2009). *Sosiologi suatu pengantar*. PT Raja Grafindo Persada.Jakarta.
- Sugiyono, (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung Alfabeta.
- Suprayogo, Imam dan Tobroni. (2001). *Metode Penelitian Sosial-Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Supsiloani. (2008). *Analisa Nilai Budaya dan Kaitannya Dalam Pembangunan*. Jakarta. Pustaka Utama.
- Sutopo. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS
- Sutopo, Oki Rahadianto. (2013). Faktor Struktural Dan Kultural Penyebab Kesenjangan Sosial: Kasus Industri Batik Pamekasan Madura. International Journal of Indonesian Society and Culture* .
<https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/komunitas/article/view/2741> Diakses pada 16 Oktober 2019
- Tasmuji, Dkk. (2011). *Ilmu Alamiah Dasar, Ilmu Sosial Dasar, Ilmu Budaya Dasar*, Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press.
- Wahab, Salah. (2003). *Manajemen Kepariwisataaan*. Jakarta. Pradnya paramitha
- Widagdho, Djoko. (2008). *Ilmu Budaya Dasar*, Jakarta:Bumi Aksara
- Yoeti, Oka. (1996). *Pengantar IlmuPariwisata*. Angkasa, Bandung
- Zulfiqar, Effan. (2014). Kendala Struktural Dan Kultural Pembangunan Tapanuli Selatan (Beberapa Catatan Awal). *Jurnal Ilmu Hukum dan Humaniora*.
<http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/Justitia/article/view/21> Diakses pada 16 Oktober 2019